

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan format satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTS atau sederajat lainnya, atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sederajat/setara dengan SMP/MTS. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013, Pasal 18, Ayat [3], yaitu Pendidikan vokasi adalah pendidikan menengah yang secara khusus mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan selalu memiliki sebuah laboratorium atau biasa juga disebut dengan bengkel, Jika merujuk dalam lampiran Permendiknas Nomor 24 tahun 2007, laboratorium merupakan ruang untuk pembelajaran praktik yang memerlukan peralatan khusus, tiap kejuruan memiliki laboratorium atau bengkelnya dengan ciri khas masing-masing. Laboratorium atau bengkel yang ada di SMK memiliki peran penting bagi siswa untuk memperdalam pelajaran praktik agar bisa bersaing di dunia kerja. Pembelajaran yang dilakukan di laboratorium atau bengkel harus dengan serius dan wajib menerapkan kebiasaan K3 (Kesehatan, Keselamatan, Kerja). Pengaruh penerapan kebiasaan K3 akan mengurangi resiko kecelakaan kerja pada siswa ataupun guru, dari segi alat praktik yang ada juga akan semakin lebih terawat jika penerapan kebiasaan K3 dilaksanakan dengan benar. Untuk memenuhi kesamaan persepsi atas faktor K3 pada laboratorium atau bengkel, maka faktor pemahaman, sikap, dan perilaku kerja dalam melaksanakan K3 harus menjadi aspek terpenting yang diperhatikan. Siswa juga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam penerapan K3 dan juga perawatan alat praktik yang ada di laboratorium atau bengkel sekolah. (Rahmad Hidayat Dongka, 2019).

Sekolah dalam melakukan pelaksanaan perawatan harus memperhatikan berbagai aspek, mulai dari jadwal perawatan, biaya perawatan, SDM yang ahli dan bisa melakukan perawatan, serta paham jenis perawatan apa yang harus dilakukan. Selain itu semua dibutuhkan kepedulian dari siswa hingga guru untuk melakukan perawatan, mulai dari perawatan rutin hingga perawatan pencegahan. Komitmen akan melakukan perawatan tersebut harus disadarkan sedari awal mungkin

sehingga mencegah terjadinya kerusakan berbagai peralatan bengkel. Dalam melakukan perawatan, dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga beberapa sekolah mengabaikan masalah perawatan ini karena terkendala masalah biaya karena memiliki anggaran yang berbeda antar sekolah.

Dalam SNP SMK 2018 ruang praktik Kompetensi Keahlian Teknik Tenaga Listrik berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti dasar elektronika, pengukuran komponen elektronika, peralatan rumah tangga-listrik, instalasi penerangan dan tenaga listrik, motor listrik, sistem pengendali elektronik, dan lain-lain.

Laboratorium atau bengkel yang baik harus memiliki perawatan yang terjadwal dengan rapi dan juga rutin, karena jika perawatan tidak dilakukan secara rutin akan mengakibatkan alat praktik rusak dan tidak bisa digunakan dengan baik, sehingga nantinya berdampak pada pembelajaran siswa dan juga keamanan siswa dalam melaksanakan praktik. Beberapa hal harus sangat diperhatikan dalam penggunaan laboratorium atau bengkel, salah satunya penjadwalan perbaikan alat (maintance), penjadwalana pemakaian alat, jadi beberapa alat hanya boleh digunakan sesuai dengan jadwal praktik siswa, dengan adanya jadwal seperti ini akan meminimalisir kerusakan alat praktik. Perawatan dibagi menjadi beberapa waktu, perawatan pencegahan harian, perawatan pencegahan mingguan, perawatan pencegahan bulanan, perawatan pencegahan tahunan. Selain jadwal perawatan juga terdapat from sheet yang digunakan untuk memudahkan teknisi sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Khana'fi & Utama (2017).

Dalam banyak kegiatan pasti memerlukan dana atau biaya, dalam perawatan alat praktik, biaya juga menjadi salah satu faktor utama. Biaya yang dimaksud adalah biaya pengecekan, biaya perbaikan (service), biaya pembelian alat baru, dan lain-lain. Beberapa sekolah tidak memiliki jadwal dalam melaksanakan perawatan alat secara terjadwal karena terkendala oleh biaya. Dalam biaya untuk pelaksanaan perbaikan tool man bisa mengajukan proposal kepada sekolah, setelahnya sekolah membuat perencanaan pengadaan anggaran yang berasal dari SPP siswa, bantuan pemerintah, dan bantuan yayasan. Berdasarkan anggaran yang tersedia sekolah menentukan skala prioritas alat praktik yang akan dibeli pada tahun berjalan atau ditangguhkan pembeliannya (Dewi Cahyani, 2015)

Perawatan alat praktik harus dimulai dari diri sendiri, mulai dari siswa hingga guru. Namun masih banyak sekolah yang kekurangan SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu melakukan perawatan alat praktik yang dimiliki oleh sekolah, sehingga berdampak pada biaya perawatan alat. Kekurangan SDM dalam pelaksanaan perawatan alat praktik bisa ditanggulangi dengan cara melakukan pelatihan terhadap siswa hingga guru agar bisa melakukan perawatan alat praktik. Pengelolaan bengkel harus memiliki struktur organisasi yang rapi, sesuai dengan yang tercantum dalam jurnal Eristyawan Prihanto (2020), struktur organisasi di bengkel Teknik Instalasi Tenaga Listrik menggunakan organisasi lini. Struktur organisasi bengkel diketuai oleh kepala kompetensi keahlian yang membawahi kepala bengkel dan toolman.

Alat praktik yang terdapat di laboratorium atau bengkel sekolah sangat bervariasi mulai dari alat yang menggunakan mesin hingga alat yang tidak menggunakan mesin. Karena sangat bervariasinya alat yang ada di bengkel, sehingga perawatan yang dilakukanpun berbeda antar tiap alat yang ada. Alat mesin perawatannya dilakukan oleh ahlinya, namun siswa juga wajib menjaga alat yang ada, sehingga mengurangi resiko terjadi kerusakan terhadap alat praktik yang ada di laboratorium atau bengkel. Pengawasan juga dilakukan dalam pelaksanaan perawatan alat praktik, perawatan alat tidak bisa secara asal-asalan dilakukan. Manajemen perawatan alat memiliki istilah 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin), dengan menerapkan 5R sekolah akan siap dalam melaksanakan perawatan alat praktik yang ada di laboratorium atau bengkel.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dijabarkan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Banyak laboratorium atau bengkel sekolah yang tidak menerapkan K3 dalam pelaksanaan perawatan alat praktik.
2. Beberapa sekolah tidak memiliki jadwal perbaikan alat praktik yang terstruktur dan jelas.
3. Penundaan biaya perawatan alat dikarenakan anggaran sekolah.
4. Sekolah kekurangan SDM untuk melaksanakan perbaikan dan perawatan alat praktik.

5. Banyak sekolah yang tidak siap melakukan perawatan alat praktik.
6. Jenis perawatan yang dilakukan sekolah terkesan monoton dan seadanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil pembahasan yang sesuai, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas. Adapun Batasan masalah dalam skripsi ini, yaitu:

1. Sekolah tidak memiliki jadwal pelaksanaan perawatan dan perbaikan alat praktik.
2. Penelitian ini dilakukan pada SMK Negeri dan dibatasi dengan SMK program keahlian Teknik Ketenagalistrikan yang memiliki bengkel praktik listrik

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: "Bagaimana kesiapan sekolah dalam pelaksanaan perawatan alat praktik di bengkel?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

"Mengetahui seberapa siap sekolah dalam pelaksanaan perawatan alat praktik di bengkel listrik"

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya
2. Hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk pelaksanaan perawatan alat praktik.